

# HUKUM ISLAM

Journal For Islamic Law

**Relegiusitas, Islamisme, dan Sikap atas Penerapan Syariat Islam  
di Langsa-Aceg**

**Muhammad Ansor**

**Pengujian Hadis dan Ahad dengan Al-Qur'an dan Sunnah Masyhurah  
dalam Pandangan Hanafiyah dan Syaf'iyah**

**Wahidin**

**Mendonorkan Bagian Anggota Tubuh  
(Suatu Kajian Takhrij Al-Furu' ala al Ushul)**

**Muh. Said MH**

**Al Siyasah al Syariah pada Masa Nabi**

**Erman Gani dan Afdhal Rinaldi**

**Distribusi Kekayaan dalam Perspektif Islam:  
Upaya meningkatkan Kesejahteraan Umat**

**Nurnasrina**

**Nafkah dalam Kehidupan Keluarga Menurut Perspektif Al-Qur'an**

**Zainal Arifin**

**Pelaksanaan Pencatatan Perkawinan Ditinjau Perceraian  
Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975**

**Hertina dan Askar**

**Perkembangan Alasan Perceraian dan Akibat Perceraian  
Menurut Hukum Islam dan Hukum Belanda**

**Jumni Nelli**

**Metodologi Aliran Al Wushu dalam Ijtihad Fiqh Kontemporer**

**Khairul Amri**



# PENGUJIAN HADIS AHAD DENGAN AL-QURAN DAN SUNNAH MASYHURAH DALAM PANDANGAN HANAFIYAH DAN SYAFI'YAH

Oleh

Wahidin

Dosen Tetap pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN Suska Riau

## Abstrak:

Persyaratan keshahihan hadis merupakan salah satu sebab perbedaan fuqaha dalam memahami dalil. Hadis yang telah diyakini sebagai hadis shahih berdasarkan pemahaman ulama tersebut selanjutnya masih perlu diuji keotentikannya dengan berbagai metode. Salah satu metode pengujian hadis adalah dengan membandingkannya dengan al-Quran dan sunnah yang lebih kuat yakni sunnah masyhurah. Ulama hanafiyah berpandangan bahwa hadis ahad jika bertentangan dengan zhahir nash ayat al-Quran maka hadis tersebut tidak shahih. Dengan demikian tidak dibolehkan hadis tersebut menjadi takhshish dari keumuman al-Quran, berpaling dari zhahir nash tersebut kepada makna majazi yang menyalahinya dan juga menaskh ayat al-Quran tersebut. Menurut penelitian Zhafr Ahmad al-Utsmaniy al-Thahanawiy, di kalangan ulama hanafiyah hadis ahad yang menyalahi sunnah masyhurah dikategorikan sebagai hadis yang syadz. Namun di sisi lain Imam Asy-Syafi'i mewajibkan menggunakan hadis Ahad dalam seluruh perkara agama, dengan tidak ada pembedaan baik dalam masalah akidah atau lainnya, orang yang menolak hadis ahad tanpa alasan yang dibenarkan.

Requirements keshahihan hadith is one reason for the difference in understanding the proposition jurists. Hadith which has been believed to be the authentic traditions based on understanding religious scholars later remains to be tested with various methods of their authenticity. One method of testing the hadith is by comparing it with the Quran and the Sunnah of the Sunnah masyhurah stronger. Hanafiyah clerics argued that he hadiths ahad if contrary to the texts Zahir al-Quran verses then the hadith is not authentic. Thus the tradition was not allowed to be takhshish of the generality of the Koran, turning away from these texts to the meaning of Zahir majazi who and also menaskh verses of the Quran. According to research Zhafr Utsmaniyah-Ahmad al-Thahanawiy, among scholars who violates hanafiyah ahad hadith sunnah hadith masyhurah categorized as syadz. But on the other side of Imam Ash-Syafi' requires using a Sunday tradition in all matters of religion, with no distinction either in theology or other problems, people who reject hadith ahad without a justifiable reason.

**Kata Kunci:** Hadis Ahad, Hanafiyah, Syafi'iyah.

## **Pendahuluan**

Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber inspirasi dan ajaran yang tidak ada habisnya bagi umat Islam untuk dikaji. Al-Qur'an sebagai pedoman bagi umat Islam adalah sudah menjadi final sebagai sumber utama. Sumber yang kedua yakni hadis Nabi, suatu keharusan bahwa hadis Nabi bagi umat Islam merupakan pedoman utama setelah al-Qur'an. Hanya saja pengamalan hadis sebagai sumber yang diyakini datang



dari Rasulullah merupakan persoalan penting ketika menjadikan hadis sebagai dalil. Persoalan otentisitas hadis tersebut yang kemudian membawa penelitian dan kritik terhadap hadis sehingga mengelompokkannya dalam kategori *shahih*, *hasan* dan *dha'if* serta *mutawatir*, *masyhur* dan *ahad*.

Keshahihan sebuah hadis menurut secara umum didasarkan pada empat hal. Pertama, ketersambungan sanadnya dari rawy yang terakhir membukukan hadis hingga Nabi saw. Kedua, sifat *dhabit* dan adilnya para rawy yang meriwayatkan. Ketiga, hadis tersebut tidak menganung unsur *syadz* (berlawanan dengan hadis lain yang rawynya lebih *tsiqah*). Keempat, tidak mengandung *illah* (cacat yang tersembunyi yang dapat menurunkan kualitas hadis).<sup>1</sup>

Untuk itu dalam mengamalkan hadis di kalangan para fuqaha perbedaan para ulama dalam persyaratan keshahihan hadis merupakan salah satu sebab perbedaan mereka dalam memahami dalil. Hadis yang telah diyakini sebagai hadis *shahih* berdasarkan pemahaman ulama tersebut selanjutnya masih perlu diuji keotentikannya dengan berbagai metode. Hadis *ahad* sebagai dalil hukum yang belum sampai pada tingkat yang meyakinkan (*qath'iy*) meskipun telah memenuhi kriteria di atas perlu diuji keshahiannya dengan memperbandingkannya dengan dalil-dalil hukum yang lain. Salah satu metode pengujian hadis adalah dengan memperbandingkannya dengan al-Quran dan sunnah yang lebih kuat yakni sunnah *masyhurah*. Untuk itu dalam makalah ini penulis akan mencoba menguraikan bagaimana pandangan para ulama terutama kalangan Hanafiyah dan Syafi'iyah dalam hal pengujian kema'mulan hadis *ahad* dengan al-Quran dan sunnah *Masyhurah*.

### Sekilas tentang Mazhab Hanafiyah

Pengujian hadis *ahad* terhadap ayat al-Quran diperlukan ketika bertentangan dengan *dalalah* yang terkandung di dalam ayat al-Quran. Salah satu kelompok ulama yang menggunakan model pengujian hadis *ahad* ini dengan al-Quran dan sunnah *masyhurah* adalah ulama dari mazhab Hanafiyah. Mazhab ini dinisbahkan pada Abu Hanifah al-Nu'man ibn Sabit, lahir di Kufah pada tahun 700 M. Abu Hanifah belajar pada gurunya Hammad, dan setelah gurunya Hammad meninggal dunia, Abu Hanifah menggantikan tempat yang ditinggalkan gurunya itu. Setelah Abu Hanifah menjadi *masyhur*, kepadanya jabatan resmi ditawarkan di zaman Dinasti Bani Umayyiah dan kemudian juga di zaman Dinasti Bani Abbas. Tetapi kedua tawaran tersebut di tolak oleh Abu Hanifah dan atas penolakannya itu akhirnya Abu Hanifah dimasukkan ke dalam penjara dan meninggal dunia di tahun 767 M. Abu Hanifah, dalam pendapat hukumnya dipengaruhi oleh perkembangan hukum yang terjadi di Kufah. Di Kufah sunnah tak banyak dikenal, karena Kufah terletak jauh dari Madinah kota tempat tinggal Nabi yang banyak mengetahui sunnah Nabi. Selain itu, Madinah merupakan kota yang masih sederhana kehidupan masyarakatnya, sedangkan Kufah, sebagai kota yang berada di tengah-tengah-tengah kebudayaan Persia, hidup kemasyarakatannya telah mencapai

<sup>1</sup> Mahmud al-Thahhan, *tt. Taysir Mushthalah al-Hadis*, (Beirut: Daar al-Qalam) hal. 33-34

kemajuan yang lebih tinggi. Di Kufah problem-problem kemasyarakatan lebih banyak timbul dari pada di Medinah.<sup>2</sup>

Dari sini terlihat adanya perbedaan perkembangan hukum di kedua kota tersebut. Kelompok "Medinah proses hukumnya banyak memakai sunnah dan dengan cara demikian sanggup menyelesaikan problem-problem yang timbul dalam masyarakat yang masih bersifat sederhana itu, sedangkan di Kufah halnya bukan demikian. Di Kufah, karena sunnah sedikit yang diketahui, maka untuk penyelesaian masalah banyak menggunakan "pendapat" yang dalam bahasa Arab disebut "*al-ra'y*" serta "*qias*" atau analog dan "*istihsan*" yang juga merupakan suatu bentuk *analogi*". Inilah prinsip yang dipakai Abu Hanifah dalam pemikiran hukum. Dalam pemakaian sunnah Nabi sebagai sumber hukum kedua, Abu Hanifah bersikap hati-hati. Ia hanya menggunakan sunnah yang betul-betul diyakininya sunnah yang "*orsini*" dan bukan sunnah buatan. Oleh karena itu, mazhabnya dikenal sebagai mazhab "*ahl al-ra'y*" Abu Hanifah, pernah mengatakan: "*Pertama-tama saya mencari dasar hukum dalam al-Qur'an, kalau tidak ada saya cari dalam sunnah Nabi dan kalau tidak ada juga saya pelajari fatwa-fatwa para sahabat dan saya pilih mana yang saya rasa terkuat.... Kalau orang mengadakan ijtihad saya mengadakan ijtihad pula*". Tetapi Abu Hanifah tidak bersikap fanatik terhadap pendapatnya. Abu Hanifah, selalu mengatakan: "*Inilah pendapat saya....dan kalau ada orang lain membawa pendapat yang lebih kuat, maka pendapatnya itulah yang lebih benar*". .

Selanjutnya sebagai pemikiran Abu Hanifah diikuti oleh berbagai ulama baik produk hukum maupun metodologi yang digunakan. Mazhab Hanafiyah, merupakan mazhab yang resmi digunakan oleh kerajaan Usmani dan di zaman Bani Abbas banyak di anut di Irak. Sekarang penganut mazhab itu banyak terdapat di Turki, Suria, Afganistan, Turkistan, dan India. Beberapa negara masih memakai mazhab ini sebagai mazhab resmi seperti Suria, Lebanon, dan Mesir.<sup>3</sup>

### **Pengujian Kema'mulan Hadis Ahad dengan al-Quran Menurut Ulama Hanafiyah**

Pada dasarnya al-Quran merupakan asas syari'at Islam dan Sunnah merupakan penjelasan dari Al-Quran. Dengan demikian sunnah dianggap sebagai dallil hukum kedua berdasarkan tartibnya sesudah al-Quran. Kedudukan sunnah sebagai dalil hukum kedua setelah al-Quran ini didasarkan pada hadis Mu'adz yang terkenal ketika ia diutus ke Yaman oleh Rasulullah<sup>4</sup>, amalan para Khulafa al-Rasydin dan para shahabat.<sup>5</sup>

<sup>2</sup> Harun Nasution, 1986. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press) hal. 12-13.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal. 13-14

<sup>4</sup> Hadis ini dapat ditemukan salah satunya dalam Sunan Abu Daud, Hadis no. 3594, juz, 10 hal. 463 software maktabah al-Syamilah dengan teks sebagai berikut:



Berdasarkan pemahaman para ulama tentang kandungan sunnah, fungsi sunnah terhadap al-Quran dapat ditetapkan atas tiga bentuk. Pertama sebagai penguat terhadap kandungan al-Quran sebagaimana hadis tentang ketaatan kepada orang tua, silaturahmi, dan lainnya. Kedua, sebagai penjelasan al-Quran baik berupa tafshil dari globalnya kandungan al-Quran, pengkhususan dari keumuman al-Quran atau taqyid dari muthlaqnya kandungan al-Quran. Ketiga, sebagai dalil tersendiri dalam hal yang tidak diatur dalam al-Quran.<sup>6</sup>

Dalam melaksanakan fungsi tersebut sunnah semestinya bersesuaian dengan al-Quran karena ia merupakan dalil yang kedua setelah al-Quran. Namun adakalanya sunnah datang dengan persoalan yang terlihat menyalahi zhahir yang dipahami dari nash al-Quran sehingga terlihat ada perbedaan dalam kandungan sunnah dan al-Quran. Hal ini memunculkan polemik terutama bila sunnah tersebut termasuk kategori hadis *ahad* yang kemudian mempertanyakan sebuah hadis shahih dengan jalur periwayatan yang *ahad*.

Dengan demikian pengujian kema'mulan hadis dengan al-Quran terjadi bila kandungannya menyalahi apa yang termuat di dalam al-Quran. Pada dasarnya pengujian kemakmulan hadis ahad yang menyalahi al-Quran merupakan upaya kritik Hadis yang sudah muncul sejak masa sahabat. Khalifah Umar bin al-Khattab pernah menolak hadis yang disampaikan oleh Fathmah bin Qais yang ditalak oleh Nabi saw dan ia tidak mendapat hak nafkah dan tempat tinggal. Untuk itu Umar menolak keterangan Fatimah binti Qais tersebut dengan alasan bertentangan dengan al-Quran surat al-Thalaq ayat 1.<sup>7</sup>

Dalam hal ini ulama hanafiyah berpandangan bahwa hadis ahad jika bertentangan dengan *zhahir nash*<sup>8</sup> ayat al-Quran maka hal ini menunjukkan bahwa hadis tersebut tidak shahih. Dengan demikian tidak dibolehkan hadis tersebut menjadi

خَلِّقُوا خِفَافًا مِنْ غَيْرِ عَنْ خِفَافَةٍ عَنْ أَبِي عَوْنٍ عَنْ الْحَارِثِ بْنِ غَزْوَرٍ عَنْ أَبِي  
النُّعْمَانِ بْنِ خَلْفَةَ عَنْ أَنَسٍ بْنِ مَالِكٍ عَنْ جَدِّهِ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَتَوَكَّأَ إِلَى الْيَمَنِ قَالَ « كَيْفَ تَقْرَأُونَ إِذَا عَرَضَ لَكُمْ قَضَاءُ  
قَالَ أَقْبَسِي بِكِتَابِ اللَّهِ. قَالَ « فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فِي كِتَابِ اللَّهِ » قَالَ فَبُيِّنْتُ رَسُولُ  
-اللَّهُ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-. قَالَ « فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فِي كِتَابِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-  
وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ. قَالَ أَتَجِدُونَ رَأْيِي وَلَا أَلُو. فَتَضَرَّبَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-  
« مَضْرُوبَةً وَقَالَ « الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ لِمَا يَنْزِلُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ

<sup>5</sup> Yusuf al-Qardhawy, 2004. *al-Madkhal Li Dirast al-Sunnah al-Nabawiyah*, (Kairo: Maktabah Wahbah) hal. 69

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 69-70

<sup>7</sup> Keterangan ini dimuat dari Shahih Muslim juz 1 hal. 641 sebagaimana dinukil Ali Musthafa Yaqub, 2004. *Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus) hal. 129

<sup>8</sup> Yang dimaksud dengan *zhahir nash* adalah:

الظاهر من اللفظ الذي يدل على معناه دلالة واضحة بحيث لا يعرّف لهم المراد  
منه على طريقة عارضية

Lafaz nash *zhahir* ini wajib diamalkan sesuai dengan kejelasannya. Lihat dalam Wahbah Zuhaili, 1986. *Ushul al-Fiqh al-Islamiy*, juz I, (Damaskus: Dâr al-Fikr), hal. 317

takhshish dari keumuman al-Quran, berpaling dari zhahir nash tersebut kepada makna majazi yang menyalahinya dan juga menaskh ayat al-Quran tersebut.<sup>9</sup>

Para ulama hanafiyah mengkategorikan hadis ahad yang menyalahi al-Quran sebagai hadis yang terputus (*munqathi*) secara bathin karena ketersambungannya kepada Nabi SAW tidak diyakini. Argumentasi ualama hanafiyah terhadap hal ini antara lain:<sup>10</sup>

1. Nabi SAW tidak mungkin mengucapkan sesuatu dengan kehendaknya dan menyalahi al-Quran, maka hadis merupakan pembenaran terhadap Nabi dan Quran serta membersihkan hadis dari semua yang menyalahi al-Quran. Jika Nabi mengucapkan sesuatu yang menyalahi al-Quran Allah SWT pastilah tidak akan membiarkannya sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Haaqqah:

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ (44) لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ (45) ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ (46) فَمَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ (47)

2. Penolakan terhadap hadis ahad yang menyalahi ayat al-Quran bukanlah menolak dan mendustai Nabi Muhammad SAW akan tetapi penolakan tersebut terhadap orang yang mengatakan riwayat dari Nabi SAW secara bathil dan dosa. Kesaksian seseorang terhadap Nabi SAW mencakup keimana terhadap perintah Nabi yang tidak mungkin menyalahi perintah Allah SWT dan keimana bahwa perintah, sifat dan perkataan Nabi akan senantiasa sesuai dengan kehendak Allah di semua hal dan tidak mungkin ia mengada-ada mengatakan sesuatu yang tidak disebutkan Allah. Hal ini didasarkan pada firman Allah dalam al-Nisa' ayat 80:

مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِظًا

Di samping argumentasi di atas dapat dipahami bahwa pensyaratan hadis ahad yang shahih bila tidak bertentangan dengan al-Quran karena kedudukan hadis ahad sebagai dallil yang zhann tidak dapat membatalkan ketentuan al-Quran yang qath'i meskipun dalil al-Quran tersebut bersifat umum. Golongan Hanafi, berpendapat bahwa sesungguhnya keumuman al-quran mengandung makna *qath'i* yaitu tegas dan pasti sampai ada dalil yang mengubah atau menyalahinya. Golongan Hanafi beralasan bahwa jika ada suatu lafaz yang umum, maka satuan-satuan yang ada di dalamnya adalah *qath'i*, kecuali ada dalil yang mengkhususkan dan membatasi sebagian dari satuan-satuan yang tercakup di dalamnya. Pandangan Hanafi ini menunjukkan bahwa lafaz *al-'am* itu adalah *qath'i* dan dapat diamalkan sepanjang tidak ada dalil atau alasan yang mengubah dalalah *qath'i* menjadi tidak *qath'i*.<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Masfar 'Azmillah al-Dimaini, 1984. *Maqaayis Naqd Mutuun al-Sunnah*, (Riyadl, Jami'ah Ibn Su'uud) hal. 289-290 (Rif'at Fawziy, Tawtsiq al-Sunnah fi al-Qarn al-Tsaaniy al-Hijry, Ushuushuh wa Ittijaahuh)

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Mushthafa Said al-Khin, 1969. *Atsr al-Ikhtilaaf fii Qawaa'id al-Ushuuliyyah fii Ikhtilaaf al-Fuqaha*, (Kairo: Muassasat al-Risalah), hal. 203



Berbeda dengan Hanafi, golongan Syafi'i mengatakan bahwa setiap lafaz *al-âm* adalah *zhanni* bukan *qath'i*. Oleh karena itu lafaz *al-âm* harus di-*takhshish* (dikhususkan) sebelum diamalkan. Kalangan Syafi'i mengemukakan suatu alasan bahwa lafaz *al-âm* belum dapat diamalkan langsung, kecuali setelah di-*takhshish*-kan (dikhususkan) sebagian dari satuan-satuan yang tercakup di dalamnya. Munculnya perbedaan antara golongan Hanafi dan Syafi'i ini, sesungguhnya, dilatar belakangi oleh dua segi, yaitu: *Pertama*, segi upaya pemahaman ada atau tidaknya *takhshish* terhadap lafaz yang umum. Kalangan ulama Hanafiyah dan sejumlah ulama lainnya menyebutkan bahwa untuk mengetahui ada atau tidaknya *takhshish* bagi keumuman lafaz nash cukuplah dengan perkiraan atau dugaan kuat yang ada pada diri seseorang. Untuk mendukung pandangan ini, kalangan Hanafiyah mengemukakan satu contoh, yaitu ibarat orang mencari suatu barang di dalam sebuah rumah dan jika barang itu tidak ditemukan, maka kuat dugaan barang itu tidak ada. Pandangan Hanafiyah ini menunjukkan bahwa upaya pemahaman ada atau tidaknya *takhshish* bagi keumuman lafaz nash tidak mesti dilakukan penelitian terhadap keseluruhan nash, tetapi cukuplah dengan dugaan kuat bahwa keumuman lafaz nash tersebut tidak ada *takhshish*-nya. Berbeda halnya dengan kalangan Syafi'iyah, yang mengatakan bahwa memang keumuman lafaz nash mengandung arti mencakup seluruh satuan objek dan hal ini tidak dapat dipahami kecuali setelah diadakan penelitian secara seksama dan memang tidak ada dalil yang mengkhususkannya.

*Kedua*, segi dalalah keumuman lafaz nash. Pertanyaan yang segera muncul adalah apakah keumuman lafaz yang tidak ada *takhshish* itu dilihat dari segi *dhilâlah*-nya memfaedahkan *qath'i* atau *zhanni*. Sebagaimana telah disinggung sebelum ini, bahwa kalangan Hanafiyah berpendapat dimana keumuman lafaz yang tidak ada *takhshish*-nya memfaedahkan *qath'i*.<sup>12</sup> Sementara itu, kalangan Syafi'iyah berpendapat bahwa lafaz nash yang umum memfaedahkan *zhanni*, bukan *qath'i*. Sebab, kebanyakan lafaz nash yang umum itu hanya sebagian saja dari satuan objek yang dikehendaki. Oleh karena itu, setiap mujtahid dituntut untuk mencari dan meneliti *takhshish* dari lafaz nash yang umum tersebut.<sup>13</sup> Kalangan Syafi'iyah mengatakan bahwa lafaz nash yang umum itu belum dapat diamalkan, kecuali ada *qarinah* yang menyertainya yaitu ada atau tidak adanya dalil sebagai *takhshish*, dan ini tidak bisa diketahui kecuali setelah diadakan pembahasan secara mendalam.

### Kema'mulan Hadis Ahad dengan Sunnah Masyhurah menurut Hanafiyah

Pengujian kema'mulan hadis ahad dengan sunnah masyhurah dan bukan dengan sunnah mutawatir didasarkan pada pemikiran bahwa sunnah mutawatir terutama sunnah qauliyah menurut pemahaman sebagian besar ulama sangat sedikit. Hanya Ibn Hajar al-

<sup>12</sup> Abd al-Wahhâb Khallâf, 1990. *Ilm Ushuul al-Fiqh*, (Kairo: Maktabah al-Da'wah al-Islamiyah), hal. 184

<sup>13</sup> Mukhtar Yahya dan Fatcurrahman, 1986. *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif), hal. 240

'Atsqalaniy yang menyebutkan adanya sunnah yang mutawatir dalam jumlah yang banyak.<sup>14</sup>

Mutawatir dari sudut kebahasaan berarti berturut-turut, sedangkan dalam istilah ilmu hadis mutawaatir adalah hadis yang diriwayatkan oleh rawy dalam jumlah yang banyak secara berturut dalam jenjang periwayatannya dimana mustahil menurut situasi saat itu mereka melakukan persekongkolan untuk mendustai Nabi SAW.<sup>15</sup> Sedangkan hadis ahad adalah hadis yang dalam periwayatannya tidak sampai pada *thabaqat* hadis mutawatir.<sup>16</sup> Dengan demikian di kalangan para ulama hadis ada yang membuat kategori hadis masyhur sebagai hadis yang melampaui jumlah hadis ahad dalam periwayatannya namun tidak sampai pada tingkat mutawatir. Bahkan menurut Adib Shalih hadis masyhur di kalangan ulama hanafiyah termasuk dalam kategori hadis ahad karena menurut al-Hafizh Ibn Hajar al-Atsqalaniy hadis *ahad* adalah yang jalur periwayatannya terbatas lebih dari dua rawy.<sup>17</sup>

Dengan demikian pada dasarnya pengujian hadis ahad dengan hadis masyhur hanya disebabkan jalur periwayatannya yang lebih banyak dibandingkan dengan hadis ahad bukan dari segi keshahihannya. Dalam beberapa literatur ada perbedaan pemahaman para ulama tentang pandangan ulama hadafiyah dalam hal kedudukan hadis *ahad* yang menyalahi hadis masyhur. Menurut penelitian Zhafr Ahmad al-Utsmaniy al-Thahanawiy, di kalangan ulama Hanafiyah hadis *ahad* yang menyalahi sunnah masyhurah dikategorikan sebagai hadis yang syadz. Dengan demikian mereka mengeluarkan keshahihan hadis ahad sebagai hadis *dha'if* karena hadis ahad adalah riwayat yang *syadz*.<sup>18</sup>

Berbeda dengan Masfar 'Azmillah al-Dimaniy, ia mengungkapkan bahwa hadis ahad yang menyalahi hadis masyhurah di kalangan ulama hanafiyah dianggap sebagai hadis yang *munqathi'* bathin karena sunnah masyhurah memfawdahkan keyakinan *qalbiy*, sedangkan hadis ahad termasuk dalam kategori '*ilmu al-zhanniy*. Dengan demikian hadis *ahad* yang menyalahi hadis masyhur dianggap tidak tersambung kepada Nabi SAW.<sup>19</sup>

### Sekilas tentang Mazhab Syafi'iyah

Mazhab ini dinisbahkan pada Muhammad ibn Idris al-Syafi'i, lahir di Gazza tahun 767 M dan berasal dari suku bangsa Quraisy, meninggal di Mesir pada tahun 820 M. Ia meninggalkan pekerjaannya dan tinggal di Bagdad beberapa tahun untuk mempelajari ajaran-ajaran hukum yang ditinggalkan Abu Hanifah, maka ia mengenal secara dekat fiqh Malik dan fikih Abu Hanifah. Pada pemikiran hukumnya, al-Syafi'i

<sup>14</sup> M. Adib Shalih, 1394 H. *Lamhat fi Ushul al-Hadits*, (Beirut: Maktabah al-Islamiyah) hal. 92

<sup>15</sup> Mahmud al-Thahan, *op.cit.*, hal. 18

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 22

<sup>17</sup> M. Adhib Shalih, *op.cit.* hal. 94

<sup>18</sup> Zhafr Ahmad al-Utsmaniy al-Thahanawiy, 1984. *Qawa'id fi Uluum al-Hadits*, (Riyadl, Maktabah al-Matbu'ah al-Islamiyah), hal. 542

<sup>19</sup> Masfar 'Azmillah al-Dimaniy, *op.cit.*, hal. 322



dikenal meninggalkan dua bentuk mazhab, yaitu bentuk bantuk baru dan bentuk lama. Bentuk lama disusun di Bagdad dan terkandung dalam *al-Risalah*, *al-Umm*, dan *al-Mabsut*. Bentuk baru disusun di Mesir dan disini *al-Syafi'i*, merubah sebahagian dari pendapat-pendapat lama.

Dalam pemikiran hukumnya, *al-Syafi'i*, berpegang pada lima sumber, yaitu al-Qur'an, sunnah Nabi, ijma atau *consensus*, pendapat sebahagian sahabat yang tidak diketahui adanya perselisihan mereka di dalamnya, pendapat yang dalamnya terdapat perselisihan dan qias atau analogi. *al-Syafi'i*, banyak memakai sunnah Nabi sebagai sumber hukum, bahkan membuat sunnah dekat sederajat dengan al-Qur'an. Pemikiran *Istihsan* yang dibawa Abu Hanifah dan pemikiran *al-masalih al-mursalah* oleh Malik, ditolak oleh *al-Syafi'i* sebagai sumber hukum. Dalam perkembangannya, *al-Syafi'i* lah ahli hukum Islam pertama yang menyusun 'ilmu usul al-fiqh, ilmu tentang dasar-dasar hukum dalam Islam, sebagai terkandung dalam buku *al-Risalah*. Mazhab imam *al-Syafi'i* banyak berkembang dan dianut di daerah pedesaan Mesir, Palestina, Suria, Lebanon, Irak, Hejaz, India, Indonesia, dan juga di Persia dan Yaman.<sup>20</sup>

#### **Pembelaan Syafi'iyah terhadap Kema'mulan hadis Ahad yang bertentangan dengan al-Quran**

Semua ulama termasuk Imam Syafi'i setuju bahwa apa saja yang bertentangan dengan al-Quran tidak dapat disebut dengan sunnah.<sup>21</sup> Hanya saja untuk menentukan apakah suatu hadis bertentangan dan menyalahi ketentuan dari al-Quran terdapat perbedaan di kalangan ulama. Hal ini terlihat dalam pemahaman ulama syafi'iyah dalam menentukan sebuah hadis bertentangan dengan al-Quran atau tidak dan hal ini yang membedakan mereka dengan pemahaman ulama Hanafiyah sebagaimana diuraikan di atas.

Pada dasarnya karakter mazhab ini dalam bersikap terhadap sunnah telah terbentuk dari pola dasar pemikiran Imam al-Syafi'i sebagai pendiri mazhab ini. Sikap beliau terhadap sunnah jelas dari ungkapan beliau dalam *al-Risaalah*:

*"Semua yang datang dari sunnah merupakan penjelasan dari al-Qur'an. Maka setiap orang yang menerima Al-Qur'an, maka wajib menerima sunnah Rasulullah, kerana Allah Subhanahu wa Taala mewajibkan hamba-Nya untuk mentaati Rasul-Nya dan mematuhi hukum-hukumnya. Orang yang menerima apa yang datang dari Rasulullah Sallallahu 'alaihi wassalam berarti ia telah menerima apa yang datang dari Allah Subhanahu wa Taala, kerana Dia telah mewajibkan kita untuk mentaatinya".<sup>22</sup>*

Dengan demikian maka Imam Asy-Syafi'i mewajibkan menggunakan hadis Ahad dalam seluruh perkara agama, dengan tidak ada pembedaan baik dalam masalah

<sup>20</sup> Harun Nasution, *op.cit.*, hal. 18

<sup>21</sup> MM. Azami, 2004. *Menguji Keaslian hadis-hadis Hukum*, terj. Oleh Asrofi Shodri (Jakarta: Pustaka Firdaus), hal. 122

<sup>22</sup> Muhammad bin Idris al-Syafi'i, tt. *Al-Risaalah*, (Beirut: Daar al-Fikr), Ar-Risalah, hal.32-33



akidah atau lainnya, orang yang menolak hadis ahad tanpa alasan yang dibenarkan, merupakan satu kesalahan yang tidak boleh dimaafkan.<sup>23</sup>

Menurut Imam Syafi'iyah perbuatan orang yang menolak hadis karena menyalahi al-Quran dianggap sebagai perbuatan yang bodoh. Ia beralasan bahwa argumen ulama hanafiyah dalam menolak hadis yang bertentangan dengan al-Quran adalah lemah. Argumen yang pertama ini mereka dasarkan pada lemahnya hadis-hadis yang digunakan di kalangan hanafiyah untuk menunjukkan pertentangan hadis ahad dengan al-Quran (akan dijelaskan dalam contoh kasus kontroversi hadis).<sup>24</sup>

Argumen kedua dalam menolak teori yang dikemukakan ulama hanafiyah dalam hal ini adalah bahwa tidak ada hadis yang menyalahi al-Quran karena Rasulullah bertugas menjelaskan makna al-Quran dalam kategori khas dan 'am al-Quran serta juga nasakh dan mansukh dan ia mewajibkan manusia untuk mengikuti sunnahnya sebagai ketetapan dari Allah. Maka segala sesuatu yang diterimadari Rasulullah maka juga diterima dari Allah SWT karena Allah memerintahkan manusia untuk mengikuti Rasul sebagaimana firman-Nya dalam al-Hasyar : 7: <sup>25</sup>

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Namun ulama Hanafiyah menolak menggunakan ayat ini sebagai dalil karena ayat ini khusus berkenaan dengan harta ghanimah. Dengan demikian makna ayat di atas adalah ambillah apa yang ditetapkan Rasul untukmu dan janganlah kamu ambil yang dilarang dari harta rampasan perang.<sup>26</sup>

#### **Pembelaan Syafi'iyah terhadap Kema'mulan Hadis Ahad yang bertentangan dengan Sunnah**

Dalam hal teori ulama Hanafiyah yang menolak hadis ahad yang bertentangan dengan sunnah masyhurah maka Imam al-Syafi'i berpandangan bahwa hadis bila sudah nyata ketetapan dari Rasulullah SAW maka wajib bagi setiap orang yang mengetahuinya untuk mengamalkannya. Orang yang mempertentangkan hadis ahad dengan hadis masyhur pada hakikatnya bertujuan untuk melemahkan sebagian hadis sedangkan sanadnya telah ditetapkan kesahihannya. Hal ini berarti prinsip tersebut bertentangan dengan ketaatan kepada Rasulullah dan ketetapan Allah SWT dalam al-Quran.<sup>27</sup>

Prinsip menolak pertentangan antara hadis ahad dan masyhur ini juga muncul sebagaimana pendapat syekh Abdul 'Aziz bin Rasyid al-Najdi, seorang ulama terkemuka dari Nejed Arab Saudi yang mengungkapkan bahwa pembagian hadis menjadi ahad dan mutawatir adalah sesat dan merupakan bid'ah. Hal ini disebabkan sejak masa sahabat

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 459-460

<sup>24</sup> Masfar 'Azmillah al-Dimaniy, *op.cit.*, hal. 311

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 302

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal. 303

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 228



mereka tidak pernah memilih hadis menjadi ahad dan mutawatir kemudian mereka menolak hadis ahad. Nabi SAW sendiri jua tidak pernah mengumpulkan para sahabat apabila beliau hendak menyampaikan ajaran Islam.<sup>28</sup> Dengan demikian pertentangan hadis ahad dengan masyhur yang pensyaratannya masih di bawah hadis mutawatir juga bukanlah sesuatu yang dapat dibenarkan.

### Kasus tentang Kontroversi Hadis Ahad dengan Al-Quran dan Sunnah Masyhurah

#### 1. Contoh Kasus Kontroversi hadis ahad dengan al-Quran

Salah satu contoh kasus kontroversi dalam hal ini adalah hadis tentang sembelihan orang muslim:

المسلم يذبح على اسم الله سمى او لم يسم

Hadis ini ditolak kalangan Hanafiyah karena bertentangan dengan ayat al-Quran dalam al-An'am ayat 121:

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذَكَّرْ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَى أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجْلِدُواكُمْ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ

Di kalangan Syafi'iyah hadis diatas dipahami tidak bertentangan dengan makna ayat yang kedua dan dapat diamalkan sebagai *takhshish* karena ayat al-Quran tersebut tidak diperuntukkan secara khusus bagi sembelihan orang muslim, sedangkan hadis sebelumnya dikhususkan bagi kaum muslimin.

#### 2. Contoh Kasus Kontroversi hadis Ahad dengan Sunnah Masyhurah

##### a. Hadis tentang Muzabanah (jual beli kurma dengan kurma)

Hadis ini dimuat salah satunya dalam Muwaththa' sebagai berikut:<sup>29</sup>

حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الْمُرَابَنَةِ وَالْمُرَابَنَةِ بَيْنَ النَّخْلِ بِالنَّخْلِ كَيْلًا وَبَيْنَ الْكُرْمِ بِالزَّبِيبِ كَيْلًا

Menurut ulama hanafiah larangan dalam hadis ini bertentangan dengan hadis:<sup>30</sup>

أَخْبَرَنَا مَالِكٌ أَخْبَرَنَا زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : التَّمْرُ بِالتَّمْرِ مِثْلًا بِمِثْلٍ

Hadis ini menurut ulama hanafiyah membolehkan jual beli kurma yang kering dengan yang basah karena kata merupakan jenis dari buah yang keluar dari batang kurma ketika akad hingga terlaksana dan tidak berubah nama zatnya

<sup>28</sup> Ali Musthafa Yaqub, *op.cit.*, hal. 133-134

<sup>29</sup> Imam Malik, al-Muwaththa', hadis nomor 1318, juz 4 h. 282 sebagaimana dalam software al-Maktabah al-Syamilah

<sup>30</sup> Ibid, hadis nomor 819 juz 3 hal. 246



dengan berubahnya keadaan dan sifat nya sebagaimana tidak akan berubah nama Adam dengan berubahnya keadaannya.<sup>31</sup> Namun ulama Syafi'iyah menolak argumentasi ulama Hanafiyah dalam hal ini dan menganggap hadis masyhur di atas sebagai hadis yang *dha'if* karena adanya *rawy* yang *majhul* di kalangan muhaddisin yaitu Zai Abu 'lasy. Dengan demikian Imam Syafi'i tetap pada pandangan bahwa jual beli ini tetap terlarang karena mengandung unsur riba sebagaimana jual beli kurma dengan barang lain yang tidak diketahui takarannya, karena kurma ketika kering akan berkurang takarannya.<sup>32</sup>

b. Hadis tentang kesaksian

Hadis tentang kesaksian yang ditolak oleh ulama Hanafiyah adalah sebagai berikut:<sup>33</sup>

أخبرنا مالك أخبرنا جعفر بن محمد عن أبيه : أن النبي صلى الله عليه و سلم قضى باليمين مع الشاهد

Hadis ini ditolak karena bertentangan dengan hadis<sup>34</sup>

البينة على المدعي واليمين على من أنكر

Alasan mereka dalam menolak keshahihan hadis ahad yang menyalahi sunnah masyhurah diatas adalah bahwa sumpah disyari'atkan pada orang yang mengingkari dan bukan terhadap orang yang mengklaim sesuatu. Dengan demikian khabar ahad meskipun ia bersumpah tentang riwayat yang berasal dari Nabi tidak daat diterima karena sumpah tidak boleh dilakukan orang yang mengklaim sesuatu (*al-mudda'iy*). Barangsiapa yang menerima sumpah atas seorang *mudda'iy* maka ia telah melanggar ketentuan nash.<sup>35</sup>

Namun ulama Syafi'iyah mengamalkan hadis yang pertama sebagai *takhshish* dari dalil pertama bagi orang yang tidak memiliki saksi maka diambil sumpahnya. Hal ini didasarkan pada amalan Umar atas yang demikian dan dalam pandangan mereka tidak mungkin Umar tidak mengetahui dalil yang kedua namun ia tetap mengamalkannya.<sup>36</sup>

## Penutup

Perbedaan teori tentang kema'mulan hadis ahad ketika bertentangan dengan ayat al-Quran dan hadis masyhur di kalangan Syafi'iah dan Hanafiyah pada dasarnya terkait

<sup>31</sup> Masfar 'Azmillah al-Dimaniy, *op.cit.*, hal. 324

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 329-330

<sup>33</sup> Imam Malik, *al-Muwaththa'*, hadis nomor 844 juz 3 hal. 289 sebagaimana dalam software al-Maktabah al-Syamilah

<sup>34</sup> Imam Bukhariy, *Shahih al-Bukhari*, juz 9 hal. 418 sebagaimana dalam software al-Maktabah al-Syamilah

<sup>35</sup> *Ibid.* hal. 323-324

<sup>36</sup> *Ibid.* h. 332



dengan persyaratan mereka terhadap penerimaan hadis ahad. Dengan demikian dengan perbedaan ini tidak dapat dipahami bahwa ulama Hanafiyah dengan syarat mereka dalam penerimaan hadis ahad lebih ketat daripada kelompok syafi'iyah yang berupaya menerima hadis ahad sebagai penjelasan dari al-Quran dengan jalan mengjimpun pemahaman kedua dalil agar dapat diterima merupakan karakter berfikir yang mendasari sikap mereka dalam menerima hadis ahad sebagai hadis yang shahih.

Dalam berbagai kasus hal ini menimbulkan perbedaan pandangan di kalangan ulama Syafi'iyah dan Malikiyah dalam keputusan hukum yang mereka ambil. Hal ini merupakan sebuah rahmat dalam perbedaan pendapat di kalangan umat Islam yang tidak perlu dipertentangkan karena kedua teori dalam dua mazhab ini didasarkan pada argumentasi yang benar.

### DAFTAR BACAAN

Abd al-Wahhâb Khallâf, 1990. *'Ilm Ushuul al-Fiqh*, Kairo: Maktabah al-Da'wah al-Islamiyah.

Ali Musthafa Yaqub, 2004. *Kritik Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus.

Harun Nasution, 1986. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press.

M. Adib Shalih, 1394 H. *Lamhat fi Ushul al-Hadits*, Beirut: Maktabah al-Islamiyah.

Mahmud al-Thahan, tt. *Taysir Mushthalah al-Hadis*, Beirut: Daar al-Qalam.

Masfar 'Azmillah al-Dimainiy, 1984. *Maqaayis Naqd Mutuun al-Sunnah*, Riyadh, Jami'ah Ibn Su'ud.

MM. Azami, 2004. *Menguji Keaslian hadis-hadis Hukum*, terj. Oleh Asrofi Shodri Jakarta: Pustaka Firdaus.

Muhammad bin Idris al-Syafi'i, tt. *Al-Risaalah*, Beirut: Daar al-Fikr.

Mukhtar Yahya dan Fatcurrahman, 1986. *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islam* Bandung: PT. Al-Ma'arif.

Mushthafâ Said al-Khin, 1969. *Atsr al-Ikhtilaaf fi Qawaa'id al-Ushuuliyah fi Ikhtilaaf al-Fuqaha'*, Kairo: Muassasat al-Risalah.

Wahbah Zuhaili, 1986. *Ushul al-Fiqh al-Islaamiy*, juz I, Damaskus: Dâr al-Fikr.

Yusuf al-Qardhawy, 2004. *al-Madkhal Li Dirast al-Sunnah al-Nabawiyah*, Kairo: Maktabah Wahbah.

Zhafr Ahmad al-Utsmaniy al-Thahanawiy, 1984. *Qawa'id fi Uluum al-Hadits*, Riyadh, Maktabah al-Matbu'ah al-Islamiyah.